

**Penerapan Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar
Matematika Siswa Kelas III Semester II SD Negeri 4 Pertima**

Ni Luh Sumerini

SDN 4 Pertima

sumerini@gmail.com

Abstract

This study aims to (1) find out the increase in Mathematics learning outcomes in class II semester II of SD Negeri 4 Pertima in the 2016/2017 school year after the application of contextual learning and (2) to know the increase in learning activities in class II semester II of Pertima 4 2016/2017 lessons after the application of contextual learning.

The results showed that the application of contextual learning can improve learning activities and learning outcomes of Mathematics in third grade students in the second semester of the academic year 2016/2017 in SD Negeri 4 Pertima. The average value of learning activities in the first cycle was 7.23 and the percentage of learning activities in the first cycle was 51.64% included in the less category. The average value of learning activities in the second cycle is 10.58 and the percentage of learning activities in the second cycle is 75.57%, included in the Good category. The average value of learning outcomes in the first cycle was 62.63 and the percentage of learning outcomes in the first cycle of 62.63% belonged to the sufficient category. The average value of learning outcomes in the second cycle is 87.25 and the percentage of learning outcomes in the second cycle is 87.25% included in the excellent category. Learning completeness in the first cycle of 75%

Diterima : 11 Januari 2019

Direvisi : 10 Pebruari 2019

Diterbitkan : 28 Pebruari 2019

Kata Kunci :

Pembelajaran

Kontekstual, Aktivitas

Belajar, Hasil Belajar

experienced an increase in the second cycle to 100%. Based on the results of these studies it can be concluded that contextual learning can improve the activities and mathematics learning outcomes of students in grade III semester II SD Negeri 4 Pertama

Pendahuluan

Sesungguhnya telah banyak usaha yang ditempuh pemerintah dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan khususnya di tingkat sekolah dasar (SD), antara lain berupa alokasi dana pendidikan, perubahan kurikulum, peningkatan kualitas guru sekolah dasar, pengadaan sarana dan prasarana pembelajaran serta sumber belajar. Di samping itu, terdapat beberapa faktor penentu keberhasilan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dasar antara lain: proses pembelajaran, guru, siswa, sarana dan prasarana pembelajaran, lingkungan sosial siswa di sekolah, kurikulum sekolah, dan sumber belajar (Dimiyanti dan Moedjiono, 1994:248). Dari faktor penentu keberhasilan itu, proses pembelajaran merupakan salah satu faktor yang paling penting karena jika proses pembelajaran berjalan baik dengan didukung oleh faktor penentu keberhasilan yang lainnya, akan menghasilkan anak didik yang bermutu yang dapat bersaing dalam era globalisasi.

Mencermati hal tersebut serta terkait dengan pembelajaran Matematika tampak bahwa pembelajaran di SD Negeri 4 Pertama terjadi kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Hal tersebut terlihat dari hasil wawancara dan observasi langsung di lapangan berkenaan dengan permasalahan yang terjadi. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru, salah satunya wali kelas III diketahui bahwa siswa kurang antusias dalam menerima pelajaran, siswa sulit memahami materi yang disampaikan oleh guru, dan hasil formatif siswa masih rendah yaitu dari 20 orang siswa, hanya 8 orang yang mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 50,00.

Terbatasnya media pembelajaran yang ada di sekolah, sehingga guru sulit untuk menjelaskan apa yang ingin disampaikan kepada peserta didik. Walaupun dapat dijelaskan oleh guru kadang-kadang siswa tidak mengerti dengan apa yang dijelaskan guru dan pembelajarannya pun kadang-kadang menjadi kurang efektif karena siswa merasa jenuh dan kurang tertarik terhadap materi yang diajarkan.

Beberapa gejala juga ditemui dalam observasi yang dilaksanakan di kelas III seperti: sebagian besar siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran di kelas, baik dalam hal mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan yang dilontarkan guru ataupun merespon dan menanggapi jawaban dari temannya. Dari hasil wawancara dengan beberapa siswa maka

dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian besar siswa tidak menyukai pelajaran Matematika karena dianggap sulit, dan apabila Matematika itu dapat dimengerti maka akan menjadi mata pelajaran yang menyenangkan.

Dari sekian materi yang dianggap sulit di kelas III, salah satunya diantaranya yaitu materi tentang pecahan dengan submateri yakni pengenalan pecahan sederhana. Materi ini dianggap sulit karena guru mengalami kendala dalam menanamkan konsep pecahan sederhana. Hal ini dikarenakan dalam pembelajaran pecahan, guru hanya menggunakan peraga gambar sehingga siswa lamban menangkap dan memahami apa itu arti pecahan.

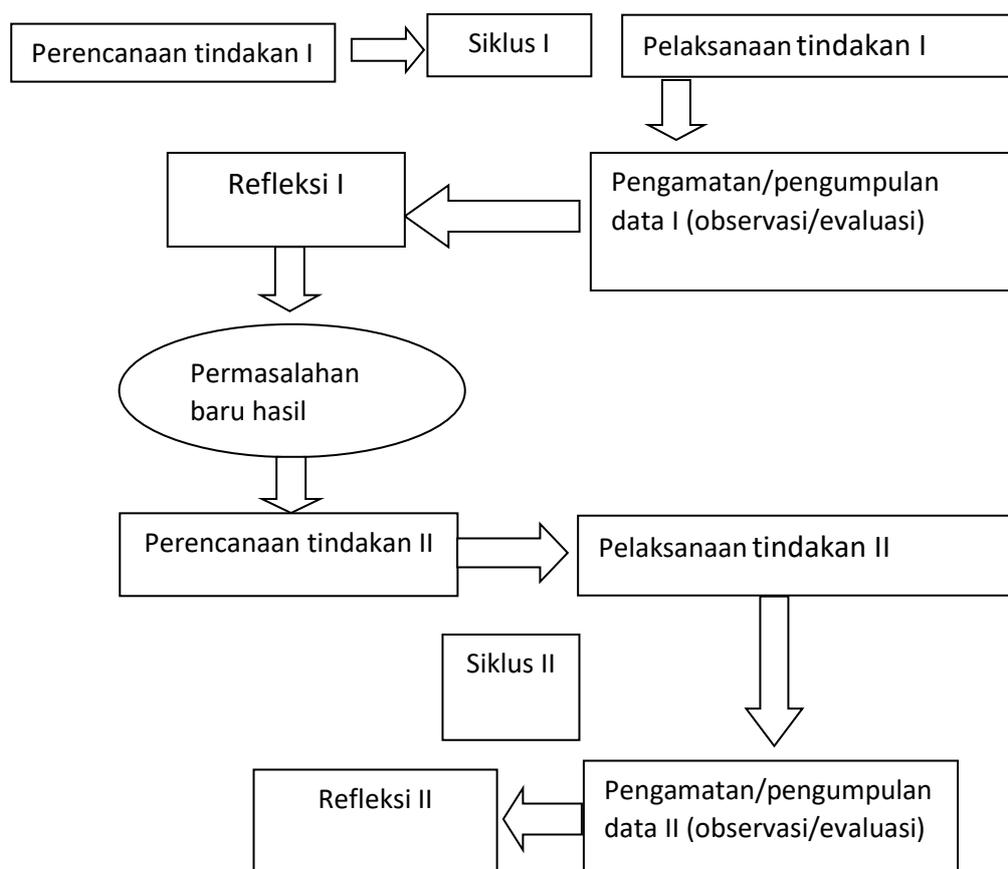
Data awal tentang hasil belajar pecahan yang didapat dari guru menunjukkan bahwa ada 12 orang siswa mendapat nilai di bawah 50. dan hanya 8 orang siswa dinyatakan tuntas. Dengan kata lain ketuntasan belajar siswa hanya mencapai 40% dengan rata-rata skor hasil belajar 50,75%. Nilai yang diperoleh siswa tersebut sekaligus digunakan sebagai skor awal dalam pembelajaran kontekstual. Berdasarkan kesulitan pembelajaran yang dialami guru dan siswa, peneliti mendiskusikan permasalahan tersebut dengan wali kelas III. Untuk memperbaiki kesulitan pembelajaran yang dialami oleh guru dan siswa, maka diadakan perbaikan pola pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar Matematika dengan menerapkan pembelajaran kontekstual.

Penerapan pembelajaran kontekstual akan sangat membantu guru menghubungkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata. Dengan penerapan pembelajaran kontekstual akan membantu siswa untuk dapat berpikir logis dan sistematis, sehingga siswa memiliki pola pikir yang diperlukan dalam mempelajari Matematika. Dalam pembelajaran kontekstual ini, siswa akan dilatih berpikir secara kritis dan menjadi siswa yang aktif dan kreatif karena siswa mengalami sendiri apa yang dipelajarinya. Sehingga dengan pembelajaran seperti ini, siswa akan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih hidup serta aktivitas dan hasil belajar dapat tercapai secara optimal. Berdasarkan latar belakang maka dilakukan penelitian dengan judul “Penerapan Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan aktivitas belajar dan Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas III Semester II Tahun Pelajaran 2016/2017 Di Sekolah Dasar Negeri 4 Pertama.”

Metode

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 4 Pertama yang melibatkan siswa kelas III semester II yang berjumlah 20 orang yang terdiri dari 10 orang siswa laki-laki dan 10 orang siswa perempuan. Penelitian dilakukan setiap pukul 07.30-09.30 WITA mulai dari tanggal Januari 2017 s/d Mei 2017.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas .Penelitian ini dilakukan dalam pola siklus. Adapun rancangan dari penelitian tindakan kelas ini adalah :



Gambar Rancangan Penelitian Tindakan Kelas
(Suhardjono, dkk., 2008:74)

Tahapan-tahapan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

1. Perencanaan

Perencanaan adalah rencana tindakan apa yang dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan proses pembelajaran. Berdasarkan pada observasi dan refleksi awal maka kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan ini adalah menyusun persiapan mengajar dengan materi pengenalan konsep pecahan sederhana, menulis dan membaca lambing pecahan serta menentukan nilai pecahan dalam bentuk RPP. Menyiapkan sarana dan prasarana atau bahan-bahan yang diperlukan dalam proses pembelajaran, menyiapkan instrumen atau alat evaluasi untuk mengetahui aktivitas dan hasil belajar Matematika pada mata pelajaran matematika.

2. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan ini dilakukan oleh guru/peneliti untuk melakukan perbaikan atau peningkatan yang diinginkan. Kegiatan yang dilakukan pada tahap pelaksanaan ini adalah

melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dibuat.

3. Observasi/evaluasi

Observasi/evaluasi dilakukan untuk memantau proses dan dampak pembelajaran yang diperlukan untuk dapat menata langkah-langkah perbaikan sehingga menjadi lebih efektif dan efisien. Kegiatan yang dilakukan adalah melakukan pengamatan selama kegiatan berlangsung, penilaian terhadap proses pembelajaran dan melakukan penilaian terhadap hasil belajar yang diperoleh siswa.

4. Refleksi

Refleksi dilakukan untuk melihat, mengkaji dan mempertimbangkan dampak tindakan yang telah diberikan. Hasil refleksi ini digunakan sebagai dasar perbaikan kekurangan dalam proses pembelajaran. Kegiatan yang dilakukan pada rencangan refleksi ini adalah mengkaji dan merenungkan hasil penilaian terhadap pelaksanaan tindakan tersebut dengan maksud apabila terjadi hambatan, akan dicari pemecahan masalahnya untuk direncanakan tindakan pada siklus berikutnya.

Siklus I terdiri dari empat komponen yaitu: perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi.

a. Perencanaan Siklus I

Berdasarkan hasil observasi awal, maka diterapkan pembelajaran kontekstual. Agar tindakan tersebut berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan yang dirumuskan, hal yang perlu dipersiapkan adalah:

- 1) Menyamakan persepsi dengan guru mengenai implementasi model *contextual teaching and learning* berbasis lingkungan sekolah sebagai media pembelajaran pada mata pelajaran Matematika.
- 2) Mengklasifikasikan materi pelajaran yang akan disajikan dari tingkat kesulitan rendah sampai pada materi yang tingkat kesulitan tinggi.
- 3) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk dua kali pertemuan (tindakan), dan satu kali evaluasi pada materi pengenalan pecahan sederhana
- 4) Menyiapkan alat dan bahan sebagai media pembelajaran yang dekat dengan siswa yang masih berada di lingkungan sekolah.
- 5) Membuat Lembar Kerja Siswa (LKS)
- 6) Menyiapkan instrumen penelitian berupa pedoman observasi dan tes untuk menilai aktivitas dan hasil belajar siswa

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Dalam pelaksanaan tindakan, pembelajaran di kelas dilakukan sebanyak dua kali menggunakan RPP yang dirancang sesuai dengan pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*). Dalam melakukan observasi tentang aktivitas belajar siswa dibantu oleh guru kelas II SD Negeri 4 Pertima.

Secara umum kegiatan yang akan dilakukan pada siklus I dan II adalah sesuai dengan langkah-langkah kegiatan di bawah ini, sehingga pada tahap refleksi akan diketahui kekurangan-kekurangan yang terjadi pada pertemuan satu dan akan diperbaiki pada pertemuan berikutnya. Langkah-langkah yang digunakan adalah sebagai berikut.

- 1) Guru menyampaikan topik yang akan dibahas, tujuan pembelajaran, dan menyampaikan uraian kegiatan.
- 2) Guru menyajikan masalah dalam kehidupan nyata yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari. Misalnya dengan cara bercerita.
- 3) Guru membimbing siswa dalam mendemonstrasikan pecahan.
- 4) Guru membagikan lembar tugas untuk dikerjakan bersama dengan kelompok.
- 5) Guru memberikan kesempatan kepada tiap-tiap kelompok untuk mendiskusikan lembar tugas yang telah diberikan dan mencoba menggunakan pengetahuan yang dimilikinya untuk menyelesaikan masalah yang ada.
- 6) Guru membimbing siswa yang mengalami kesulitan dengan memberikan pertanyaan arahan sehingga yang dapat membantu siswa menemukan sendiri pemecahan dari permasalahan yang ada.
- 7) Tiap kelompok mengkomunikasikan hasil diskusi dan kelompok lain memberikan komentar atau pertanyaan jika ada yang belum dipahami.
- 8) Guru meminta salah seorang siswa untuk menyimpulkan hasil kegiatan yang telah dilakukan.
- 9) Guru memberikan tes kecil dalam bentuk tes lisan untuk mengetahui penguasaan materi yang telah dipelajari.

c. Observasi/Evaluasi Siklus I

Langkah-langkah pada kegiatan ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mengobservasi aktivitas siswa dan guru selama pembelajaran berlangsung.
- 2) Mengobservasi dan mencatat masalah-masalah serta kendala yang ditemukan selama pelaksanaan tindakan.
- 3) Mengevaluasi hasil belajar siswa dengan menggunakan tes kecil dalam bentuk tes lisan pada akhir pertemuan dan tes akhir siklus pada setiap akhir siklus.

4) Mendokumentasikan hal-hal penting yang terjadi selama pembelajaran berlangsung.

d. Refleksi Siklus I

Refleksi pada akhir siklus I didasarkan pada nilai hasil belajar siswa dan aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran serta kendala-kendala yang dialami selama kegiatan pembelajaran. Hasil refleksi pada siklus I digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki pelaksanaan tindakan siklus II. Berdasarkan hasil refleksi siklus I maka akan diterapkan pembelajaran kontekstual untuk membentuk kelompok yang sifatnya lebih heterogen, untuk itu dilakukan diskusi dengan guru kelas III untuk membentuk kelompok yang dimaksud.

Adapun tahapan siklus II adalah sebagai berikut :

a. Perencanaan Siklus II

Perencanaan tindakan II didasarkan pada hasil refleksi siklus I, kemudian dilakukan perbaikan dengan tidak mengubah substansi seperti pada perencanaan siklus I.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pelaksanaan tindakan siklus II sama seperti pada siklus I. Terdiri dari 2 kali tindakan. Tindakan yang dilaksanakan pada siklus II merupakan upaya perbaikan hasil yang telah dicapai pada siklus I, sehingga pada siklus II perlu dilakukan penyempurnaan terhadap tindakan yang telah dilakukan pada siklus I.

c. Observasi/Evaluasi Siklus II

Hal-hal yang terkait dengan pelaksanaan observasi pada siklus II sama dengan observasi yang telah dilaksanakan pada siklus I.

d. Refleksi Siklus II

Pada tahap ini dilakukan refleksi secara keseluruhan terhadap tindakan yang telah dilakukan pada siklus II, menganalisa dan membuat kesimpulan serta rekomendasi terhadap pelaksanaan pembelajaran kontekstual dalam peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Matematika.

Metode dan Instrumen Penelitian

1. Metode Tes

Nurkencana dan Sunartana (1990:34) menyebutkan metode tes merupakan "suatu cara untuk mengadakan penilaian yang berbentuk suatu tugas atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan oleh anak atau sekelompok anak sehingga menghasilkan suatu nilai tentang tingkah laku atau prestasi anak tersebut, yang dapat dibandingkan dengan nilai yang didapat oleh anak lain atau dengan nilai standar yang ditetapkan". Tes ini diberikan pada setiap akhir pertemuan pada masing-masing siklus.

2. Metode Observasi

Observasi adalah suatu cara untuk mengadakan penilaian dengan jalan mengamati secara langsung dan sistematis (Nurkencana dan Sunartana, 1990:51). Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi untuk mengamati perilaku siswa dan cara guru mengajar selama proses pembelajaran. Data mengenai aktivitas belajar siswa diperoleh selama proses pembelajaran berlangsung. Pelaksanaan pengumpulan data aktivitas belajar siswa dalam penelitian ini dilaksanakan secara kolaboratif antara peneliti dan guru kelas III. Dalam lembar observasi ada 14 indikator yang harus dipenuhi oleh siswa. Jika dalam pengumpulan data observasi ada beberapa kendala-kendala kejadian-kejadian dan indikator-indikator yang muncul yang tidak terlampir dalam lembar observasi dapat dicatat dalam catatan lapangan..

Data mengenai hasil belajar siswa diperoleh melalui pemberian tes hasil belajar yang dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung ataupun pada akhir pertemuan di masing-masing siklus. Jumlah soal tes hasil belajar adalah sebanyak 20. Bobot skor dari masing-masing soal yang diberikan adalah 5. Siswa dikatakan berhasil jika siswa mampu mencapai nilai KKM sebesar 50.00 dan ketuntasan belajar sebesar 70%.

Data yang telah dikumpulkan baik data skor aktivitas maupun data skor hasil belajar siswa, akan dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut.

a) Untuk mencari mean atau skor rata-rata digunakan rumus sebagai berikut.

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

(Nurkencana dan Sunartana, 1990:174)

Keterangan :

M = Mean (rata-rata)

$\sum X$ = Jumlah hasil kali frekuensi dengan skor

N = Banyaknya siswa

b) Untuk mencari persentase tingkat aktivitas belajar digunakan rumus sebagai berikut.

$$M\% = \frac{M}{SMI} \times 100\%$$

(Agung, 1997: 78)

Keterangan:

M% = Rata-rata persen

M = Skor yang dicapai siswa secara keseluruhan

SMI = Skor maksimal ideal

Hasil analisis persentase aktivitas belajar siswa yang diperoleh selanjutnya dikonversikan ke dalam Patokan Acuan Penilaian (PAP) skala lima dengan berpedoman pada criteria seperti tabel berikut.

Tabel Kategori Penggolongan Data Aktivitas Belajar

Tingkat Penguasaan (%)	Kategori
85 - 100	Sangat Aktif
70 - 84	Aktif
50 - 69	Cukup Aktif
30 - 49	Kurang Aktif
0 - 29	Sangat Kurang Aktif

(Sumber: Kepala Sekolah SD Negeri 4 Pertima)

Data Analisis Data Hasil Belajar dan aktivitas belajar dianalisis dengan rumus sebagai berikut :

1. Untuk mencari mean atau skor rata-rata digunakan rumus sebagai berikut.

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

(Nurkencana dan Sunartana, 1990:174)

Keterangan :

M = Mean (rata-rata)

$\sum X$ = Jumlah hasil kali frekuensi dengan skor

N = Banyaknya siswa

2. Untuk mencari persentase digunakan rumus sebagai berikut:

$$M\% = \frac{M}{SMI} \times 100\%$$

(Agung, 1997: 78)

Keterangan:

M% = Rata-rata persen

M = Skor yang dicapai siswa secara keseluruhan (mean)

SMI = Skor maksimal ideal

Hasil analisis persentase tingkat hasil belajar siswa yang diperoleh selanjutnya dikonversikan ke dalam Penilaian Acuan Patokan (PAP) skala lima dengan berpedoman pada criteria seperti pada tabel berikut ini.

Tabel Kategori Penggolongan Data Hasil Belajar

Tingkat Penguasaan (%)	Kategori
85 - 100	Sangat Baik
70 - 84	Baik
50 - 69	Cukup
30 - 49	Kurang
0 - 29	Sangat Kurang

(Sumber: Kepala Sekolah SD Negeri 4 Pertama)

3. Tingkat ketuntasan belajar (KB) menggunakan rumus sebagai berikut.

$$KB = \frac{\text{Jumlah siswa tuntas}}{\text{Jumlah siswa keseluruhan}} \times 100\%$$

Keterangan :

KB = Ketuntasan belajar

4. Untuk menentukan keberhasilan siswa, maka dilakukan penskoran dan penentuan standar keberhasilan belajar. Sistem penilaian dalam penelitian ini berpedoman pada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) kelas III di SD Negeri 4 Pertama yaitu dengan KKM yaitu 50.00 dan ketuntasan belajar minimal 70%. Apabila indikator keberhasilan pada pencapaian penguasaan materi sudah tercapai maka penelitian dihentikan dan akan dijadikan simpulan dan pembahasan bahwa siklus tersebut telah tercapai.

Tabel Kriteria Tingkat Ketuntasan Belajar Pada Mata Pelajaran Matematika

Tingkat Penguasaan(%)	Nilai Huruf	Kategori	Keterangan
85 - 100	A	Sangat	Tuntas
70 - 84	B	Baik	Tuntas
50 - 69	C	Cukup	Tuntas
30 - 49	D	Kurang	Tidak Tuntas
0 - 29	E	Sangat Kurang	Tidak Tuntas

(Sumber: Kepala Sekolah SD Negeri 1 4 Pertama)

Hasil Dan Pembahasan

1. Data Aktivitas Belajar siklus I

Hasil pengamatan tentang aktivitas belajar siswa saat berlangsung kegiatan pembelajaran dengan penerapan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran Matematika kelas III Semester II dalam dua kali pertemuan, Berdasarkan analissi data di atas maka rata-

rata aktivitas belajar siklus I sebesar 7,23. Dari analisis data diatas maka rata-rata persentase aktivitas belajar siklus I 51,64%. Berdasarkan hasil analisis data di atas maka aktivitas belajar siklus I terletak pada rentangan 50% - 69%, berarti berada pada kategori cukup.

2. Data Hasil Belajar Siklus I

Hasil Belajar siswa dinilai dengan menggunakan tes hasil belajar yang terdiri dari 20 soal yang harus dikerjakan siswa secara individu. Dari hasil tes yang dilaksanakan pada akhir siklus I ini, diperoleh hasil belajar siswa sebagai berikut. Rata-rata hasil belajar siklus I adalah 62,63 .Rata-rata hasil belajar tersebut di atas dapat dicari persentase hasil belajar siklus I adalah 75 %. Tingkat ketuntasan belajar (KB) = 75%. Memperhatikan skor rata-rata kelas,dan ketuntasan belajar (KB) siklus I, ternyata rata-rata kelas mencapai 62,63% yang berada pada kategori cukup dan KB mencapai 75 %. Berdasarkan PAP skala lima, skor rata-rata kelas tergolong cukup. Ini berarti rata-rata kelas belum memenuhi target minimal yang telah ditentukan, tetapi untuk KB sudah memenuhi target.

3. Hasil Penelitian Siklus II

Berdasarkan hasil implementasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) siklus I ternyata masih terdapat banyak kekurangan terutama pada aktivitas siswa maupun hasil belajar yang diperoleh siswa. Maka dari itu akan dilanjutkan pada pertemuan siklus II.

Hasil pengamatan tentang aktivitas belajar siswa setelah dilakukan bimbingan secara klasikal, pembelajaran menjadi optimal terlihat siswa lebih aktif dalam pembelajaran dan pembentukan kelompok secara heterogen baik dari segi kemampuan maupun jenis kelamin. Dari strategi tersebut berdasarkan analisis data diatas didapat data skor dapat di cari rata-rata aktivitas belajar siklus II yaitu: 10,58 .Berdasarkan analisis data diatas , maka persentase aktivitas belajar pada siklus II sebesar 75,57%. Berdasarkan hasil analisis data dia atas, maka aktivitas belajar siklus II, terletak pada rentangan 70% -84%, berada pada kategori baik.

Hasil Belajar siswa dinilai dengan menggunakan tes hasil belajar yang terdiri dari 20 soal yang harus dikerjakan siswa secara individu. Dari hasil tes yang dilaksanakan pada akhir siklus II ini, diperoleh hasil belajar siswa 87,25. Persentase hasil belajar siklus II =87,25 %.Tingkat ketuntasan 100 %. Memperhatikan skor rata-rata kelas dan ketuntasan belajar (KB) siklus II, ternyata rata-rata kelas mencapai 87,25% yang berada pada kategori sangat baik dan KB mencapai 100%. Berdasarkan PAP skala lima, skor rata-rata kelas dan ketuntasan belajar tergolong sangat baik.

Perolehan hasil belajar sebelum tindakan dengan hasil belajar siklus I menunjukkan adanya peningkatan ketuntasan klasikal. Data hasil belajar sebelum tindakan menunjukkan adanya 8 orang siswa yang memperoleh nilai ≥ 50 atau dinyatakan tuntas sesuai dengan KKM 50.00 dan 12 orang siswa memperoleh nilai < 50 atau dinyatakan tidak tuntas baru mencapai 40%. Pada siklus I, ada 15 orang siswa telah tuntas atau memperoleh nilai ≥ 50 dan 5 orang siswa belum dinyatakan tuntas atau memperoleh nilai < 50 . Ketuntasan belajar pada siklus I mencapai 75%. Peningkatan ketuntasan belajar secara klasikal dari sebelum tindakan ke siklus I yakni sebesar 35%. Rata-rata siswa sebelum tindakan sebesar 50,75 dan rata-rata kelas pada siklus I sebesar 62,63. Ini menunjukkan bahwa ada peningkatan hasil belajar. Hal ini dikarenakan siswa mau menerima metode pembelajaran baru, penggunaan media konkret dan suasana kelas yang kondusif.

Hasil belajar pada siklus II menunjukkan ada peningkatan hasil belajar yang signifikan. Hasil belajar pada siklus II menunjukkan semua siswa tuntas atau memperoleh nilai ≥ 50 . Rata-rata kelas sebesar 87,25. Ketuntasan belajar pada siklus I mengalami peningkatan dari 75 % menjadi 100% siklus II.

Rerata aktivitas belajar pada siklus I sebesar 7,23 dan persentase aktivitas siswa pada siklus I termasuk ke dalam kategori kurang yakni sebesar 51,64%. Aktivitas ini belum memenuhi target minimal yang ditetapkan peneliti yaitu ada pada kategori baik. Tidak tercapainya target ini karena kurang antusiasnya siswa dalam mengikuti pembelajaran, kurangnya siswa dalam merespon ataupun menanggapi setiap pertanyaan atau arahan dari peneliti, dan kurangnya rasa percaya diri siswa. Rerata aktivitas belajar siswa pada siklus II sebesar 10,58 dan persentase aktivitas belajar siswa pada siklus II yakni sebesar 75,57%.

Adanya peningkatan hasil belajar yang diperoleh siswa sebelum tindakan sampai hasil belajar setelah diadakan tindakan menunjukkan adanya peningkatan baik secara individu maupun secara klasikal. Hasil belajar setelah tindakan menunjukkan telah mencapai target yang ditentukan sebelumnya, oleh karena itu penelitian ini dihentikan. Hal ini menandakan bahwa dengan penerapan pembelajaran kontekstual mampu meningkatkan hasil belajar yang berakibat pada meningkatnya aktivitas belajar siswa.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, sebagaimana dipaparkan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Penerapan pembelajaran kontekstual telah berhasil meningkatkan aktivitas belajar pada siswa kelas III semester II di SD Negeri 4 Pertama. Hal ini dapat dilihat pada siklus I

- diperoleh nilai rerata skor aktivitas siswa sebesar 7,23 dan persentase rata-rata aktivitas belajar siswa sebesar 51,64% dengan kategori cukup pada siklus I. Rerata skor aktivitas siswa sebesar 10,58 dan persentase rata-rata aktivitas belajar siswa sebesar menjadi 75,57% pada siklus II dengan kategori sangat aktif. Rerata aktivitas belajar dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 25,78%.
2. Penerapan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas III SD Negeri 4 Pertima. Hal ini dapat dilihat pada siklus I diperoleh nilai rata-rata hasil belajar sebesar 62,63 pada siklus I dan persentase hasil belajar sebesar 62,63% dengan kriteria cukup. Pada siklus II nilai rata-rata hasil belajar sebesar 87,25 dan persentase aktivitas belajar siswa sebesar 87,25% Hasil belajar mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 24.62%. Ketuntasan belajar pada siklus I sebesar 75%, pada siklus II sebesar 100% dan terjadi peningkatan sebesar 25%.

Daftar Pustaka

- Agung, A. A. Gede. 1997. *Pengantar Evaluasi Pengajaran*. Singaraja: STKIP Singaraja.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- , 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Asri Purnami, Ni Wayan. 2005. *Penerapan Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran Matematika Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Bilangan Pecah Siswa Kelas III SD No. 2 Paket Agung*. Skripsi (tidak diterbitkan). Jurusan Pendidikan Matematika: IKIP Negeri Singaraja.
- Astawa, I Nyoman. 2008. *Penerapan Model Pembelajaran Inquiry Berbantuan Media Gambar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Tolak Peluru Gaya O'Brien Dalam Pembelajaran Atletik Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Sukasada Tahun Pelajaran 2007/2008*. Skripsi (Tidak Diterbitkan). Jurusan Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Depdikbud. 1993. *Kurikulum Pendidikan Dasar (Landasan, Program dan Pengembangan)*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdiknas. 2002. *Pedoman studi IKIP Negeri Singaraja Fakultas MIPA*. Singaraja: Depdiknas.
- Dimiyati dan Moedjiono. 1994 . *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , 2004. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.